

Perspektif Sosial Budaya dalam Perkembangan Sejarah Kebangsaan Nasional

Haryono Rinardi

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275
E-mail: rinardiharyono@yahoo.com

Abstract

This article which titled Socio-Cultural Perspective in the Development of National History tries to discuss the development of Indonesian Nationality from a socio-cultural perspective. The Indonesian nation was not born through a natural process. However, there was a political process that was mutually agreed upon by all of Indonesian. The awareness and willingness are available between them to unite and to establish the Nation and the State of Indonesia. It can happen because in Indonesian society there is a changing tolerance, flexibility and open tolerance towards other cultures.

Keywords: nation, country, United.

1. Pendahuluan

Hampir 73 tahun Indonesia merdeka sebagai sebuah negara. Sepintas 73 tahun merupakan perjalanan waktu yang panjang dan lama. Akan tetapi apabila dibandingkan dengan negara lainnya, angka itu belum terbilang tua bahkan cenderung muda. Meskipun demikian, usia muda tidak berarti miskin pengalaman. Bangsa Indonesia merupakan satu dari sedikit negara yang kemerdekaannya diperoleh dengan perjuangan bersenjata yang berdarah-darah. Lebih daripada itu, terdapat harga ekonomis yang harus dibayar oleh Bangsa Indonesia ketika hendak mendapat pengakuan kemerdekaannya dari bangsa lain.

Pada sisi lainnya, masyarakat yang kemudian dikenal sebagai Bangsa Indonesia telah eksis lebih dari 10 abad. Masyarakat yang pada masa pra-kolonial mendiami Kepulauan Nusantara sudah terlibat kegiatan perdagangan internasional sejak sebelum abad X masehi. Terdapat berbagai kerajaan di wilayah yang dikenal sebagai Nusantara. Mulai dari Sriwijaya di bagian barat kepulauan sampai dengan Kediri di bagian tengah. Dalam perkembangannya silih berganti muncul berbagai kerajaan sebagai penguasa lokal. Akan tetapi, penguasa lokal itu tetap menarik perhatian para pedagang asing untuk mengunjunginya, sekaligus memperoleh komoditi perdagangan yang laku di pasar internasional. Hal itu menunjukkan dua hal. Pertama, masyarakat yang ada di Kepulauan Nusantara beserta hasil bumi yang ada di dalamnya sangat menarik perhatian dunia internasional. Kedua, secara sosial budaya bangsa yang mendiami wilayah Kepulauan Nusantara sudah memiliki hubungan pengaruh mempengaruhi dengan bangsa asing. Hal itu menunjukkan kuatnya bangsa/masyarakat yang mendiami kepulauan Nusantara itu secara sosial budaya.

Munculnya Bangsa Barat pada abad XVI meskipun sepintas dianggap merusak, bahkan melemahkan secara politik masyarakat yang mendiami Kepulauan Nusantara, akan tetapi pada kenyataannya secara tidak langsung justru mendorong terbentuknya ikatan politik diantara penduduknya sehingga kemudian dikenal sebagai Bangsa Indonesia. Dengan demikian, kehadiran bangsa asing tidak berarti melemahkan Bangsa Indonesia, tetapi justru mendorong terbentuknya ikatan nasionalisme. Dalam hal ini sesungguhnya ada dua hal yang mendorong terbentuknya sebuah bangsa. Pertama, menurut Soekarno dalam pidatonya tanggal 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPKI mengatakan bahwa unsur utama terbentuknya sebuah bangsa adalah “kehendak akan bersatu” (Taufik Abdullah, 2001: 49). Dengan dasar itu pembentukan Bangsa Indonesia berasal dari dorongan untuk

mempersatukan diri. Kedua, adanya kesamaan pengalaman diantara masyarakat yang kemudian membentuk sebuah bangsa. Akan tetapi persoalan yang harus dihadapi Bangsa Indonesia tidak akan berhenti sampai dengan terbentuknya sebuah bangsa dan negara yang merdeka. Perkembangan dunia yang terus bergerak selalu memunculkan tantangan, ancaman sekaligus peluang baru bagi Bangsa Indonesia. Masalah itulah yang kemudian menjadi tantangan sekaligus harapan bagi Bangsa Indonesia

Dengan dasar itu artikel sederhana ini mencoba untuk mencoba mengungkapkan bagaimana perkembangan kebangsaan Bangsa Indonesia dari perspektif sosial budaya. Dalam hal ini ada beberapa persoalan yang harus dibahas. Pertama bagaimana dan dari mana istilah Indonesia itu muncul. Hal itu disebabkan berdasarkan berbagai catatan sejarah yang ada pada bangsa lain, tidak ditemukan istilah Indonesia untuk bangsa yang mendiami Kepulauan Nusantara. Persoalan kedua berhubungan dengan perkembangan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan nasionalisme bangsa. Hal itu penting karena persoalan sosial budaya seringkali terabaikan dalam kaitannya dengan nasionalisme. Pada sisi lainnya, munculnya sebuah bangsa seringkali berakar dari adanya kesamaan sisi sosial budaya. Bersamaan dengan itu juga dapat dipahami bahwa disintegrasi sebuah bangsa ada kaitannya dengan masalah sosial budaya. Persoalan ketiga yang hendak dibahas dalam makalah ini adalah apa saja tantangan dan ancaman sekaligus peluang yang dihadapi Bangsa Indonesia pada masa milenium ini.

2. Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi Pustaka Studi yang merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 420). Penelusuran sumber lainnya adalah dengan cara browsing di internet untuk mendapat data dan sumber yang berasal dari dunia maya. Melalui kedua cara itu, penulis memperoleh beberapa data dan keterangan yang sesuai dengan topik pembahasan Dengan cara seperti itu, penulis dapat mengetahui beberapa konsep dan teori yang sesuai dengan topik yang sedang dikerjakan.

Setelah data dan fakta berhasil diperoleh maka kemudian diolah dengan bantuan pendekatan yang dipakai dalam penulisan artikel ini, yaitu pendekatan kesejarahan. Dengan cara itu, dapat dirumuskan permasalahan yang muncul terkait dengan perkembangan nasionalisme Bangsa Indonesia. Selanjutnya, data dan fakta disatukan untuk ditulis menjadi tulisan yang sistematis dan mudah dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Munculnya Nama Indonesia

Istilah atau nama Indonesia sesungguhnya belum dikenal sampai awal abad XIX. Menurut catatan sejarah, bangsa Tionghoa menyebut Indonesia dengan sebutan *Nan-hai* ("Kepulauan Laut Selatan"). Sedangkan orang India pada saat itu menyebut bangsa itu dengan nama *Dwipantara* ("Kepulauan Tanah Seberang"). Adapun bangsa Arab menyebut kepulauan tersebut sebagai *Jaza'ir al-Jawi* (Kepulauan Jawa). Jadi, ada banyak nama yang digunakan untuk menyebut kepulauan Indonesia, itupun sebutan yang digunakan oleh negara-negara lain.

Istilah Indonesia mulai dikenal pada pertengahan abad XIX ketika Earl George Samuel Windsor (1813-1865) seorang Inggris, yang mendalami ilmu etnologi di wilayah Asia dan menjadi redaksi salah satu jurnal yang terbit setiap tahunnya di Singapura dalam karya ilmiah berjudul *On The Leading Characteristics of the Papuan, Australian and Malay-Polynesian Nations* (1850) menegaskan bahwa bangsa-bangsa di Kepulauan Hindia atau Kepulauan Melayu (sebutan Indonesia pada zaman itu) sudah saatnya untuk mempunyai nama khas, agar tidak rancu dengan India yang asli. Pada saat itu Indonesia masih disebut sebagai Kepulauan Hindia, meliputi seluruh wilayah Indonesia dan juga negara Singapura, Malaysia, dan Papua Nugini. Earl Windsor kemudian mengusulkan sebutan khusus bagi warga Kepulauan Melayu atau Kepulauan Hindia (Hindia-Belanda) dengan dua nama yang diusulkan, yakni Indunesia atau Malayunesia. Pada awalnya dipilih nama Malayunesia. Jadi, nama

Indonesia pada awalnya sempat menjadi Malayunesia. Kata 'Malayu' berarti ras Melayu, karena penduduk di Kepulauan Hindia ini rata-rata memiliki ras Melayu. Sedangkan 'Nesos' dalam bahasa Yunani artinya adalah 'pulau'. Berdasar pemikiran itu, pada akhirnya resmi digunakan nama Malayunesia untuk menyebut negara-negara di Kepulauan Hindia.

Tokoh lainnya yang dianggap berjasa memperkenalkan nama Indonesia adalah James Richardson Logan (1819-1869) tahun 1850 dalam *Journal of Indian Archipelago and Eastern Asia* (<https://nasional.kompas.com>2015/10/29>. Dikunjungi 3 Mei 2018). Logan adalah orang Skotlandia yang menjadi editor majalah Penang Gazette, wilayah Straits Settlement yang bermukim di P. Penang selama kurun waktu 1842-1847. Logan memperkenalkan nama Indonesia untuk menyebut Kepulauan Hindia yang waktu itu merupakan jajahan Belanda sehingga disebut Hindia-Belanda. Logan menulis artikel dengan judul "*The Etnology of the Indian Archipelago*". Dalam artikelnya, dia mengubah istilah Kepulauan Hindia, karena terlalu panjang dengan istilah 'Indunesia' yang pernah dibuang oleh rekan subordinatnya, Earl. Hal ini dikarenakan penggunaan nama Indunesia lebih cocok dengan pandangan masyarakat Eropa yang pada saat itu percaya bahwa penduduk Indonesia masih tergolong orang Hindia. Oleh karena itu, nama Indunesia (Indu artinya Hindia atau India) digunakan untuk mempertahankan keakraban masyarakat Eropa yang sudah terbiasa merujuk istilah Hindia atau India untuk menunjuk masyarakat yang mendiami Kepulauan Nusantara. Perubahan penting yang dilakukan Logan adalah dengan mengubah huruf *u* pada Indunesia dengan *o*, sehingga menjadi Indonesia. Perubahan itu dilakukan agar memudahkan pengucapan.

Perubahan nama itu sempat disanggah oleh Earl, yang tetap mendukung nama Malayunesia. Akan tetapi, Logan mempertahankan istilah Indonesia karena lebih ringkas dan juga menggambarkan kondisi geografis asli penduduk Indonesia yang notabene berwujud Kepulauan Hindia dekat Samudera Hindia. Satu hal yang menarik adalah Pada saat mengusulkan nama 'Indonesia', Logan tidak pernah tahu bahwa nama itu di kemudian hari akan menjadi nama resmi. Semenjak pemberian nama ini, dia selalu menggunakan istilah 'Indonesia' untuk merujuk pada kepulauan Hindia di tulisan-tulisannya.

Tokoh lainnya yang dianggap berjasa memperkenalkan istilah Indonesia adalah Adolf Bastian (1826-1905), Guru Besar Etnologi di Universitas Berlin. Adolf Bastian memopulerkan nama Indonesia di kalangan sarjana Belanda. Melalui bukunya yang berjudul *Indonesien; Oder Die Inseln Des Malayischen Archipel* terbitan 1884 sebanyak lima jilid. Buku itu memuat hasil penelitiannya selama melancong ke Nusantara pada tahun 1864-1880. Buku itu dikemudian hari berjasa dalam mempopulerkan istilah Indonesia di kalangan para sarjana (<https://porosbumi.com>. Dikunjungi 3 Mei 2018). Melalui bukunya itu, Bastian membagi wilayah Nusantara dalam zona etnis dan antropologi.

Penggunaan istilah atau nama Indonesia semakin kuat ketika menjadi identitas politik gerakan perjuangan nasional pada awal abad XX. Tokoh asli bumiputera yang memperkenalkan Istilah "Indonesia" adalah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Saat diasingkan di Belanda pada tahun 1913, beliau membangun usaha percetakan bernama *Indonesische Persubereau*. Nama *Indonesische* merupakan pelafalan yang diucapkan orang Belanda yang berarti Indonesia. Sama halnya dengan nama 'Singapura' yang dilafalkan sebagai 'Singapore' oleh orang Eropa. Inisiasi-inisiasi lainnya digalakkan seperti perubahan nama *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia) menjadi *Indonesische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia). Disusul dengan perubahan nama majalah Hindia Poetra menjadi Indonesia Merdeka, partai politik Perserikatan Komunis Hindia menjadi Partai Komunis Indonesia, dan masih banyak lagi. Puncaknya adalah ketika Sumpah Pemuda dituturkan, nama 'Indonesia' dinobatkan sebagai nama tanah air bangsa secara sah. Dengan demikian, istilah Indonesia resmi digunakan bagi bangsa yang saat itu secara politik ada di bawah kekuasaan Belanda.

3.2. Perspektif Sosial Budaya Kebangsaan Indonesia

Berdasar akar kesejarahannya Bangsa Indonesia sesungguhnya dapat ditelusuri hingga masa pra-kolonial, bahkan masa pra sejarah. Dengan demikian, Indonesia sebagai sebuah bangsa termasuk memiliki sejarah perkembangan yang panjang. Hal itu telah menempa masyarakat yang kemudian berkembang menjadi sebuah bangsa itu memiliki ketahanan dan kelenturan ketika harus berhadapan dengan berbagai perubahan dan budaya baru. Kondisi itu telah berlangsung sejak zaman pra sejarah

yang disusul kehadiran kebudayaan Hindu-Budha, kebudayaan Islam, dan Barat. Berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia pada masa sekarang ini pada hakekatnya adalah pertumbuhan dan perkembangan penduduknya, yaitu masyarakat Indonesia (Djoko Soekiman, 1991: 167).

Mudahnya beragam budaya yang masuk ke Kepulauan Indonesia terkait dengan tiga hal. Pertama letak kepulauan Indonesia yang strategis, yaitu di persimpangan pelayaran dan perdagangan dunia. Kedua, lautan di wilayah Nusantara bukan menjadi penghalang tetapi justru sebagai pemersatu. Jalur laut yang ada di Kepulauan Nusantara sangat mudah untuk dilayari. Angin bertiup tidak begitu kencang dan mudah untuk ditebak. Dengan angin musim yang bertiup dari timur atau selatan di Bulan Mei hingga agustus dan dari barat laut atau timur laut pada Bulan Desember-Maret (Anthony Reid, 1992: 4). Faktor ketiga adalah hasil alam yang dimiliki Kepulauan Nusantara sehingga mendorong banyak pedagang asing untuk datang dan membeli beragam komoditi perdagangan yang dihasilkan oleh Kepulauan Nusantara, mulai dari lada, bunga cengkeh, pala, beras, dan sebagainya. Semuanya menjadi faktor penarik kedatangan berbagai bangsa ke Kepulauan Nusantara sehingga masuk pula beragam kebudayaan yang di bawa oleh bangsa-bangsa tersebut.

Semua kondisi itu membuat Kepulauan Nusantara menjadi tempat masuknya beragam kebudayaan yang kemudian bertemu dengan budaya lokal yang dianut oleh penduduk setempat. Dengan cara itu berjalan pengkayaan kebudayaan yang diterima melalui berbagai cara, dapat secara akulturasi, asimilasi dan sebagainya. Semuanya itu kemudian diteruskan kepada generasi ke generasi berikutnya, lewat tradisi dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia memiliki daya tahan yang kuat terhadap berbagai pengaruh dari luar. Hal yang menarik adalah kebudayaan Indonesia mampu menampilkan ciri-cirinya tersendiri, sehingga dikatakan bahwa Kebudayaan Indonesia dan penduduknya mempunyai "open minded tolerance" dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing, di samping adanya keunggulan local genius yang dimilikinya. Kemampuan itulah yang menjadikan Kebudayaan Indonesia survive dan berkembang luas sampai masa millenium ini (Djoko Soekiman, 1991:168). Akan tetapi persoalan yang lebih serius sesungguhnya berkaitan dengan perubahan yang disebabkan faktor internal. Munculnya gerakan kebangsaan Indonesia yang berawal dari Sumpah Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan, berbagai eksekusi dari Perang Kemerdekaan, sampai munculnya berbagai perubahan lainnya di Indonesia semuanya menguji keteguhan kebudayaan Bangsa Indonesia.

Dengan pandangan seperti itu, maka ujian pertama yang muncul bagi kebangsaan Indonesia adalah ketika istilah Indonesia mulai digunakan untuk menyebut sebuah bangsa yang disebut sebagai Hindia- Belanda dan saat itu sedang dikuasai oleh Belanda. Bangsa itu memiliki ratusan etnis dengan budaya yang berbeda-beda. Akan tetapi mereka bersedia meletakkan dalam satu bangsa yang kemudian disebut Bangsa Indonesia. Demikian pula dengan ragam bahasa yang digunakan oleh penduduknya, terdapat ratusan bahasa lokal yang dimiliki oleh penduduk di Kepulauan Nusantara yang disebut sebagai Hindia Belanda. Akan tetapi demi satu tujuan/kehendak menjadi sebuah bangsa, perbedaan bahasa itu diatasi dengan tercapainya konsensus yaitu diakuinya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Satu hal yang menarik adalah tercapainya konsensus nasional itu terjadi pada masa penjajahan Belanda. Semuanya itu menunjukkan bagaimana nilai-nilai kebangsaan dirangkai oleh para bapak bangsa. Mereka meletakkan Keindonesiaan di atas segala-galanya. Konseptualisasi Bangsa Indonesia yang berawal dari Kongres Pemuda II 1928 berasal dari sejarah serta sumber daya kultural Bangsa Indonesia. Para pemuda Indonesia mampu mengidentifikasi situasi dan permasalahan yang dihadapi Bangsa Indonesia saat itu. Mereka kemudian mampu menyusun program berdasar permasalahan bangsa, sehingga perjuangan dapat diorientasikan pada tujuan tertentu (Sartono Kartodirdjo, 1991: 59). Tindakan para pemuda yang kemudian berujung pada Sumpah Pemuda itu menjadi langkah awal terangkainya keIndonesiaan bagi bangsa yang masih dikuasai pihak asing.

Melalui Sumpah Pemuda Bangsa Indonesia mampu memecahkan satu persoalan pokok yaitu disetujuinya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal itu menjadi langkah awal nasionalisme Indonesia. Menarinya adalah akar Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu. Dalam hal ini faktor yang harus dicatat adalah etnis Melayu bukanlah suku bangsa yang dominan di Nusantara. Dengan kata lain, terdapat kesediaan etnik mayoritas untuk merelakan memakai bahasa non-ibu (nya) sebagai bahasa nasional. Semuanya demi terwujudnya Kebangsaan Indonesia. Kerelaan masyarakat Jawa

untuk memakai Bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa nasional menunjukkan bahwa secara sosial kemasyarakatan dan kebudayaan terdapat kehendak kuat di kalangan masyarakat untuk membentuk Bangsa Indonesia. Sesuatu yang sangat diperlukan bagi terbentuknya sebuah bangsa dan negara.

Masa pergerakan nasional dan kebangkitan nasional memberikan bukti dua hal terkait kebudayaan di Indonesia. Pertama, kuatnya ketahanan dan kelenturan ketika berhadapan dengan perubahan dan budaya baru. Kedua, sikap "open minded tolerance" dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing, bangsa Indonesia. Dengan dua sikap itu kebudayaan asing yang sejalan dengan budaya lokal diterima kemudian diolah dan diserap sehingga menjadi kebudayaan yang berbeda dengan aslinya. Kondisi di atas terbukti pada dengan munculnya kesenian Betawi. Beberapa bentuk kesenian Betawi seperti lenong, topeng, tajidor,

dan keroncong (Julianti L. Parani, 1991: 102. Periksa juga; Julianti L. Parani, 1987) merupakan perpaduan budaya asing yang kemudian diserap dan diolah masyarakat lokal sehingga hadir bentuk yang berbeda.

Proklamasi Kemerdekaan yang meletakkan kedaulatan rakyat di atas segala-galanya, termasuk "daulat tuan". Dengan kata lain, proklamasi kemerdekaan Indonesia telah menyebabkan hilangnya daulat oklamasi tuan. Hal itu disebabkan sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk terdapat puluhan kerajaan/kesultanan kecil di Indonesia. Mereka berdaulat di wilayahnya masing-masing. Kemerdekaan Indonesia membuat mereka bersedia atau tidak bersedia menyerahkan kedaulatan dan atau kekuasaannya kepada Pemerintah Republik Indonesia. Pada sisi lainnya, hal-hak sosial yang sebelumnya dapat dinikmati mulai terkikis. Dengan demikian, penerimaan kerajaan/kesultanan kecil di Indonesia paska proklamasi merupakan bentuk penerimaan sosial masyarakat daerah terhadap kekuasaan pemerintah pusat. Pada sisi lainnya, terjadi perubahan sosial yang besar di kalangan masyarakat. Mereka yang sebelumnya memiliki status sosial yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan dengan kemerdekaan berarti menyamakan status dan derajatnya dengan masyarakat umum.

Proklamasi kemerdekaan juga memberikan perubahan besar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Pada masa kolonial, secara sosial masyarakat terbagi dalam 3 kelas. Kelompok pertama adalah Indo-Eropa. Kedua, Asia atau Timur Asing dan Ketiga, masyarakat Bumiputera. Dengan demikian, pada masa penjajahan secara sosial masyarakat terkotak-kotak atau terbagi dalam tiga kelompok. Proklamasi kemerdekaan menghilangkan semua sekat itu. Semuanya dianggap sama secara sosial. Masyarakat Indonesia secara hukum adalah satu yaitu penduduk Indonesia. Perubahan itu membawa pengaruh besar, lainnya yaitu dalam hubungan sosial antara kelompok-kelompok tertentu, yang kemudian berubah dengan hadirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Persoalan yang muncul tidak berhenti sampai di situ saja. Perang kemerdekaan ternyata rawan terhadap gesekan sosial budaya antar masyarakat Indonesia. Akan tetapi, penerimaan dan adaptasi masyarakat Indonesia mampu mengatasi semua itu. Selama Perang Kemerdekaan, sebagian masyarakat pedesaan Jawa Tengah dan Jawa Timur menerima kehadiran Pasukan TNI dari Divisi Siliwangi yang berasal dari Jawa Barat. Kondisi itu sepintas akan menimbulkan persoalan benturan budaya. Pasukan Siliwangi berasal dari Jawa Barat yang budaya dan bahasanya berbeda. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Banyak cerita yang menunjukkan bahwa penduduk pedesaan Jawa Tengah dan Timur dengan sukarela menyediakan rumahnya sebagai "markas" pasukan Siliwangi. Lebih dari pada itu, penduduk pedesaan bahkan "menjamu" pasukan Siliwangi tersebut. Dengan demikian tidak terjadi gesekan budaya yang menimbulkan ancaman terhadap bangsa yang masih muda tersebut. Keadaan itu tamunya. Dalam hal ini, tali kebangsaan justru telah diperlihatkan dengan sangat baiknya dalam hubungan antara penduduk pedesaan sebagai tuan rumah dan pasukan Siliwangi sebagai tamu.

Revolusi fisik 1945-1949 menjadi ajang nyata pembuktian keterpaduan dan persatuan masyarakat Indonesia. Pada masa agresi militer II yang menyebabkan Ibukota RI diduduki militer Belanda, TNI mundur dari Yogyakarta. Mereka kemudian masuk ke wilayah pedesaan sekitar Yogyakarta yang kemudian dijadikan sebagai basis perang gerilya. Puncaknya adalah ketika TNI melakukan serangan 1 Maret sehingga sempat menduduki Yogyakarta selama 6 jam. Dalam konteks ini dapat direnungkan bahwa apabila rakyat tidak bersatu-padu menghadapi serangan pasukan Belanda, maka tidak akan ada serangan umum 1 Maret menghadapi serangan pasukan Belanda, maka

tidak akan ada serangan umum 1 Maret. Lebih daripada itu RI Yogyakarta kemungkinan akan habis, karena tidak ada dukungan dari rakyatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karena seluruh rakyat bersatu-padu, saling membantu, saling membagi apa yang ada pada mereka, maka seluruh rakyat bersama TNI mendapat kekuatan moril untuk melawan kekuatan militer Belanda. Pada akhirnya mampu mengalahkannya sehingga tercapailah kemerdekaan Indonesia seutuhnya.

Kondisi yang nyaris sama dengan tempat dan waktu yang berbeda terus terjadi selama masa sesudah itu dalam kaitannya antara TNI dan penduduk lokal. Berbagai operasi militer yang terjadi di tanah air selama masa awal kemerdekaan menyebabkan TNI dikirim ke berbagai pulau di Indonesia. Mereka harus berhubungan dan berbaur dengan penduduk lokal yang berbeda secara adat istiadat, bahasa, maupun kehidupan sehari-hari lainnya. Akan tetapi semuanya itu tidak menyebabkan terjadinya disintegrasi, tetapi justru memperkuat jalinan kebangsaan diantara penduduk setempat dan pasukan TNI. Kondisi itu menunjukkan bahwa terdapat kesolidan dari sisi sosial budaya masyarakat Indonesia dalam menghadapi perbedaan. Penduduk Indonesia agaknya telah terbiasa melihat perbedaan dan mampu memahaminya. Perbedaan baik budaya, bahasa, maupun perilaku sehari-hari bukanlah ancaman yang akan menghapus keberadaan penduduk Indonesia.

Dalam konteks itu, masyarakat penduduk pedesaan tidak menganggap pasukan TNI sebagai pihak asing yang mengancam kedaulatannya, meskipun terdapat perbedaan bahasa, adat dan kebiasaan sehari-hari. Masyarakat pedesaan yang berada di akar rumput tanpa mereka sadari sudah mempunyai jiwa kebangsaan. Kondisi itu dapat dilihat dari penerimaannya terhadap kehadiran TNI di daerahnya, baik pada masa revolusi fisik maupun awal 1950-an. Lebih penting lagi adalah tidak terjadi benturan sosial dan budaya yang mengancam Indonesia. Semuanya bersatu karena jiwa zaman yang berkembang saat itu. Indonesia sebagai bangsa yang baru lahir, tumbuh dan berkembang sedang mengalami ancaman karena kehadiran kekuatan kolonial yang memaksakan untuk berkuasa kembali di tanah air.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa kesolidan budaya masyarakat Indonesia itu agaknya ditopang oleh semangat nasionalisme yang sedang tumbuh dan berkembang pada masa itu. Dalam hal ini ancaman kolonialisme Belanda mampu menghilangkan segala macam egosime kedaerahan, kesukuan, dan sebagainya. Ancaman kolonialisme Belanda mampu mempererat ikatan kebangsaan masyarakat Indonesia. Hal itu kemudian menjadi lebih subur lagi pada awal 1960-an. Operasi Trikora dalam upaya mengembalikan Irian Barat menambah semangat nasionalisme Indonesia. Nasionalisasi berbagai perusahaan Belanda di Indonesia semakin mengukuhkan nasionalisme Indonesia. Sebagai akibatnya, ratusan bahkan ribuan tenaga kerja Belanda diusir dari Indonesia. Pada sisi lainnya, segala macam "warisan" Belanda dihilangkan dari Indonesia, karena dianggap tidak nasionalistik. Bahasa Belanda yang fasih diucapkan oleh para priyayi zaman dahulu tidak lagi dikenal anak muda masa sekarang. Nama-nama yang dianggap "berbau" belanda dihilangkan atau diganti dengan nama yang bersifat Indonesia. Semuanya menggambarkan kuatnya sifat keIndonesiaan dalam dimensi sosial budaya Indonesia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kebudayaannya dari pengaruh asing berkaitan juga dengan sikap nasionalisme yang tumbuh karena ancaman pihak asing. Akan tetapi, masyarakat Indonesia masih mempunyai sikap toleran dan bersedia menerima dan memahami perbedaan budaya. Sikap itulah yang juga mampu membuat penduduk Indonesia mempertahankan eksistensi dan budayanya sejak zaman pra sejarah hingga masa millenium ini.

3.3. Globalisasi: Tantangan & Peluang Bangsa Indonesia

Pada bagian awal sudah dijelaskan bahwa Bangsa Indonesia telah berhubungan, menerima, dan bertransformasi dengan berbagai kebudayaan asing. Lebih dari itu dikatakan oleh pengamat budaya bahwa Kebudayaan Indonesia dan pendukungnya mempunyai "open minded tolerance" dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing, di samping adanya keunggulan local genius yang dimilikinya. Meskipun demikian, terdapat persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia terkait dengan budayanya. Benturan sosial budaya dari luar memang mampu dihadapi dengan sikap toleran dan fleksibilitas masyarakat Indonesia. Akan tetapi, yang masih harus diuji adalah ketika harus

menghadapi perubahan sosial budaya yang datangnya dari dalam masyarakat Indonesia itu sendiri (Soerjono Soekanto, 1990: 281-333).

Perkembangan sosial budaya yang sepat selama akhir abad XX dan awal abad XXI bisa menjadi ancaman sekaligus peluang Bangsa Indonesia. Kasus revolusi musim semi arab yang mampu meruntuhkan kekuasaan beberapa diktator di wilayah Arab-Afrika merupakan contoh nyata dari kekuatan baru di bidang sosial budaya. Penggunaan teknologi informasi dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam gerakan revolusi musim semi arab. Dalam konteks itulah, maka masyarakat Indonesia harus berhati-hati dalam menghadapi perubahan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Berkaca dari munculnya revolusi musim semi arab yang mampu menjatuhkan kediktatoran Ghadafi, Husni Mubarak, dan sederetnya lainnya, maka apabila kita tidak hati-hati fenomena yang nyaris sama kemungkinan dapat terjadi di Indonesia, meskipun bentuknya agak berbeda.

Berdasar kondisi di atas salah satu persoalan besar yang dihadapi Bangsa Indonesia adalah bagaimana sikap yang harus diambil terhadap proses globalisasi yang sedang melanda dunia sekarang ini. Globalisasi berasal dari kata globe yang berarti "dunia". Secara harfiah globalisasi bisa diartikan proses mendunia. Globalisasi dalam bidang Sosial Budaya merupakan proses sosialisasi & pertukaran budaya antar bangsa yang melintasi batas Negara (ciciraherani.blogspot.com/2013/02/makalah-globalisasi-di-bidang-sosial.html. Dikunjungi 4 Mei 2018). Pada sisi lainnya dalam kaitannya dengan kenyataan empiris yang sederhana dapat dilihat bahwa globalisasi adalah tingkat lanjutan dari proses modernisasi (Taufik Abdullah, 2001: 69). Hal itu dapat di lihat dalam lima bidang, yaitu teknologi, informasi dan media, ekonomi dan moneter, transportasi dan migrasi. Kesemuanya akan mengakibatkan semakin bebas lalu-lalang ide-ide. Kesemuanya menjadikan interdependensi dunia yang semakin akrab. Dengan kata lain” globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial sejadat yang menghubungkan tempat-tempat yang berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa yang bersifat lokal bisa terjadi karena kejadian di tempat lain yang sekian ratus mil jauhnya (Anthony Giddens, 1990: 60).

Melalui globalisasi terutama teknologi informasi terjadi perubahan besar-besar dalam media informasi. Pada masa sebelum ini, berita-berita yang dianggap sensitif harus melalui setiap sensor yang ketat. Oleh karena itu seringkali kita hanya dapat mendengar berita, atau lebih sering kabar angin dan bisik-bisik tentang konflik sosial di suatu daerah, terutama yang bercorak vertikal antara masyarakat dan aparat pemerintah, setelah kejadian itu berlalu sekian lama. Pada masa sekarang ini, kita dapat melihat suatu kejadian suatu peristiwa langsung pada saat itu juga, meskipun kita ada di tempat yang berbeda dengan jarak yang sekian ratus kilometer jauhnya. Semuanya itu dapat kita nikmati karena adanya sekian banyak saluran televisi nasional dan internasional, sekian banyak gelombang radio, dan surat kabar serta tabloid. Mereka itulah yang membantu kita mendapatkan informasi secara cepat. Jarak waktu dan tempat secara psikologis telah menjadi semakin tidak berarti. Berita yang disampaikan seakan-akan mengajak kita untuk ikut serta di dalamnya. Pada akibatnya seringkali terjadi ngaburan antara realitas yang sesungguhnya dengan yang diperkirakan sebagai riil atau bahkan tidak benar sama sekali. Dalam konteks seperti itulah maka sebuah “riak” di suatu daerah yang jauh letaknya dapat menimbulkan reaksi di tempat kita sekarang ini (Taufik Abdullah, 2001:175). Kesemuanya itu dapat menimbulkan ancaman secara sosial bagi masyarakat Indonesia. Konflik yang bersifat horizontal dapat muncul ketika teknologi informasi (sebagai akibat globalisasi) mulai disalahgunakan untuk kepentingan yang berbeda.

Pada sisi lainnya, globalisasi dalam kaitannya dengan kebudayaan mempunyai kemungkinan menimbulkan homogenitas pop culture atau kebudayaan-pasar dan hibridasi kebudayaan, ketika bagian dari sebuah kebudayaan terintegrasi ke dalam budaya lainnya. Dalam suasana itu maka hagemoni kebudayaan bisa terjadi. Coca-cola, KFC, *hard rock*, berbagai jenis hiburan yang sudah dianggap sebagai hasil kebudayaan sendiri adalah contohnya. Kesemuanya adalah tantangan yang harus dihadapi sebagai bagian perkembangan sosial budaya Bangsa Indonesia. Terkait dengan kesemuanya itu satu persoalan yang mau tidak mau harus dihadapi adalah apakah Bangsa Indonesia siap menghadapi semuanya. Dalam arti apakah kita siap menerima semua tantangan dan perubahan zaman yang terus bergerak dengan cepat. Pada satu sisi batas-batas dunia seakan sudah tidak ada lagi. Akan tetapi pada sisi lainnya, dengan berbagai bentuk dunia telah tersekat-sekat karena kepentingan ekonomi, politik, bahkan sosial. Pembentukan Masyarakat Eropa, TPP (Trans-Pasifik Patnership),

dan lain-lainnya adalah contohnya. Semuanya menunjukkan adanya sekat dan pembatasan suatu kawasan untuk berbagai kepentingan. Kondisi itu juga harus dihadapi oleh Bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan perkembangan sosial ekonomi.

Meskipun demikian globalisasi tidak hanya dianggap sebagai ancaman semata. Globalisasi juga dapat menawarkan kemudahan untuk berkomunikasi. Globalisasi yang memungkinkan terciptanya dunia tanpa batas dan sekat, dapat berubah menjadi peluang bagi perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan globalisasi masyarakat Indonesia dapat saling mengenal berbagai kebudayaan dan adat istiadat antar daerah. Dengan cara itu, masyarakat suatu daerah tidak akan asing dengan budaya daerah lainnya. Pada ujungnya ikatan kebangsaan akan semakin kuat. Komunikasi yang semakin mudah, sehingga mampu “menghilangkan” jarak akan dapat mendorong interaksi diantara masyarakat Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dengan konteks ini tidak heran apabila di kalangan perguruan tinggi terdapat berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang mempelajari berbagai tari atau kesenian daerah. Hal yang menarik adalah peserta UKM tersebut kebanyakan bukan berasal dari etnis asal budaya atau tari tersebut. Dalam hal ini ada ketertarikan diantara mahasiswa untuk mengetahui dan kemudian mempelajari tari atau kesenian dari daerah lainnya. Itu semua merupakan langkah bagi terbangunnya semangat pluralisme yang menjadi dasar nasionalisme Indonesia. Kesediaan menerima budaya dan adat istiadat lainnya oleh suatu masyarakat akan memperkokoh nasionalisme bangsa. Kondisi itu diperlukan bagi Bangsa Indonesia yang memiliki puluhan hingga ratusan budaya, bahasa, dan adat-istiadat diantara penduduknya.

4. Simpulan

Masyarakat Indonesia terbentuk bukan secara tidak sengaja diantara berbagai suku bangsa yang ada di Kepulauan Nusantara. Terdapat kesadaran dan kemauan diantara mereka untuk bersatu guna mendirikan Bangsa dan Negara Indonesia. Hal itu dapat terjadi karena dalam diri masyarakat Indonesia tertanam sikap ketahanan, kelenturan dan *open minded tolerance* terhadap budaya lainnya. Kondisi itu mengakibatkan berbagai etnik yang ada di Indonesia bersedia menghapuskan ego kesukuaannya demi terwujudnya Bangsa dan Negara Indonesia.

Pada sisi lainnya, sikap ketahanan, kelenturan, dan *open minded tolerance* mampu menyebabkan Bangsa Indonesia menyerap berbagai budaya asing yang kemudian diolah menjadi budayanya sendiri berbeda dengan asalnya. Berbagai daerah memiliki bentuk ragam budaya yang sesungguhnya berasal dari sikap tersebut. Semuanya merupakan kekayaan budaya Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain di dunia. Lebih dari pada itu, kondisi tersebut merupakan modal besar bagi Bangsa Indonesia untuk terus tumbuh dan berkembang dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

Referensi

- Taufik Abdullah. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Anthony Giddens. 1990. *The Consequences of Modernity*, Plity Press, Cambridge.
- Sartono, Kartodirdjo. 1991. “Fungsi Sejarah dalam Pembangunan Bangsa, Kesadaran Sejarah, Identitas, dan Kepribadian Nasional”, dalam Anhar Gonggong (penyunting). *Subtema Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Julianti L. Parani. 1991. “Sejarah Kesenian Modern: Dinamika Argumentatif Dari Kebangkitan Kesenian” dalam Anhar Gonggong (penyunting), *Sub Tema Sejarah Kesenian (dalam Lenggang Betawi)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1987. “Lenggang Betawi” dalam *Jali-Jali*.
- Anthony Reid. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. CV Rajawali
- Soekiman, Djoko Soekiman. 1991. “Dinamika Bangsa Indonesia Dalam Pengembangan Kebudayaan Khususnya Seni Rupa” dalam Anhar Gonggong (Penyunting), *Sub Tema Perkembangan Sosial Budaya Bangsa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Sumber Internet

“Asal-Usul Nama Indonesia” dalam <https://nasional.kompas.com>2015/10/29>. Dikunjungi 3 Mei 2018.

ciciraherani.blogspot.com/2013/02/makalah-globalisasi-di-bidang-sosial.html. Dikunjungi 4 Mei 2018.

“Sejarah Asal Mula Nama Indonesia”, <https://porosbumi.com>. Dikunjungi 3 Mei 2018.